

PENDAMPINGAN ALIH WAHANA TRADISI LISAN LEGENDA DESA LANGKITIN MELALUI FESTIVAL SENI BERBAHASA DAERAH OLEH SANGGAR D'LARAS SEBAGAI UPAYA KONSERVASI SEJARAH LOKAL

Nuratika ^{1*}, Hasrijal ², Elvina ³, Aulia Wulandari ⁴, Imam Safii ⁵, Rahmah ⁶

**e-mail: nuratika@rokania.ac.id*

¹⁻⁶ Universitas Rokania, Rokan Hulu, Indonesia

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan dan merevitalisasi tradisi lisan Legenda Desa Langkitin melalui alih wahana menjadi karya seni pertunjukan berbahasa daerah sekaligus memperkuat kapasitas Sanggar D'Laras sebagai kelompok budaya berbasis masyarakat. Program dilaksanakan selama enam bulan pada tahun 2026 di Balai Desa dan area Pasar Desa Langkitin dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Kegiatan meliputi identifikasi dan dokumentasi tradisi lisan, pengembangan cerita, penulisan naskah, pelatihan pemeranan, tari dan musik, pendampingan intensif, latihan, pementasan, dokumentasi, dan evaluasi. Festival utama dilaksanakan pada 29–30 September 2026 dan dihadiri lebih dari 1.000 penduduk dari enam RT. Program menghasilkan pertunjukan berdasarkan Legenda Desa Langkitin yang memadukan teater, tari, musik, dan bahasa daerah; memperkuat pengalaman peserta dalam pengembangan naskah dan produksi pertunjukan; meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pewarisan budaya; serta menghasilkan naskah, foto, dan video sebagai arsip budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa alih wahana tradisi lisan melalui festival seni berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu strategi partisipatif dalam pelestarian sejarah lokal, pewarisan antargenerasi, dan pengembangan kreativitas budaya berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci : tradisi lisan; alih wahana; seni pertunjukan; sejarah lokal; pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk pengetahuan budaya yang menyimpan ingatan kolektif, pengalaman, nilai, norma, dan identitas masyarakat. Keberadaannya tidak hanya ditentukan oleh teks atau isi cerita, tetapi juga oleh proses penceritaan, bahasa, konteks sosial, serta hubungan antargenerasi yang memungkinkan suatu pengetahuan terus hidup. Finnegan (2012) menempatkan sastra dan tradisi lisan sebagai bagian penting dari ekspresi budaya yang tumbuh bersama kehidupan masyarakat.

75

[TRADISI](#)

e-ISSN: 3164 - 8037

How to Cite:

Nuratika, Hasrijal, Elvina, Wulandari, A., Safii, I., & Rahmah. (2026). Pendampingan alih wahana tradisi lisan legenda Desa Langkitin melalui festival seni berbahasa daerah oleh Sanggar D'Laras sebagai upaya konservasi sejarah lokal. *TRADISI: Trajektori Budaya dan Aksi Pemberdayaan Inklusif*, 1(1), 75–83.

Dalam konteks warisan budaya takbenda, keberlanjutan suatu tradisi karena itu berkaitan erat dengan kemampuan komunitas untuk terus mempraktikkan, mentransmisikan, mendokumentasikan, dan menciptakan kembali warisan tersebut dalam konteks yang relevan.

Gagasan tersebut penting ketika tradisi lisan berhadapan dengan perubahan sosial, perkembangan media digital, dan menurunnya intensitas interaksi antargenerasi. Pelestarian tidak cukup dilakukan dengan menyimpan cerita sebagai arsip pasif. Warisan budaya takbenda perlu dipahami sebagai warisan yang hidup, sehingga perlindungan juga mencakup revitalisasi, partisipasi komunitas, dan penciptaan ruang baru untuk transmisi budaya. Hafstein (2018) menunjukkan bahwa praktik perlindungan warisan takbenda selalu berkaitan dengan cara suatu komunitas memberi makna dan keberlanjutan terhadap warisannya. Smith (2020) juga menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengelolaan warisan budaya.

Desa Langkitin, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, memiliki tradisi lisan berupa Legenda Desa Langkitin yang berkaitan dengan sejarah lokal dan identitas masyarakat. Berdasarkan identifikasi awal dalam program, pewarisan legenda tersebut menghadapi kondisi yang rentan karena hanya terdapat dua narasumber yang masih hidup dan memahami tradisi lisan tersebut. Ketergantungan pada jumlah penutur yang terbatas menyebabkan pengetahuan mengenai legenda berisiko berkurang apabila tidak segera didokumentasikan dan ditransmisikan kepada generasi muda. Pada saat yang sama, perubahan aktivitas sosial dan ekonomi desa membuat ruang-ruang penuturan tradisional tidak selalu berlangsung seintensif sebelumnya.

Sanggar D'Laras dipilih sebagai mitra karena memiliki keterikatan langsung dengan masyarakat Desa Langkitin dan telah bergerak dalam seni pertunjukan, teater, musik, kriya, dan tari. Sanggar yang berdiri sejak 2018 tersebut memiliki pengalaman mengolah cerita rakyat ke dalam karya audiovisual dan menjadi ruang berkesenian bagi anak-anak serta generasi muda. Namun, kondisi awal menunjukkan adanya keterbatasan pada kemampuan penulisan naskah, pengembangan cerita lokal menjadi pertunjukan yang terstruktur, pengelolaan produksi, dokumentasi, publikasi digital, sarana latihan, serta kontinuitas kegiatan. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi bukan ketiadaan potensi budaya, melainkan belum optimalnya kapasitas untuk mengolah potensi tersebut menjadi karya yang dapat diwariskan dan diapresiasi secara lebih luas.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah alih wahana, yaitu pengubahan bentuk ekspresi dari satu medium ke medium lain dengan mempertahankan unsur penting sumber sekaligus menyesuaikannya dengan karakter medium baru. Dalam kegiatan ini, Legenda Desa Langkitin dialihkan dari tuturan lisan ke seni pertunjukan berbahasa



daerah yang memadukan teater, tari, dan musik. Proses semacam ini relevan dengan pandangan mengenai transformasi tradisi lisan dalam ekosistem budaya kontemporer, karena tradisi dapat terus hidup ketika memiliki ruang untuk ditafsirkan dan dipraktikkan kembali tanpa kehilangan hubungan dengan komunitas asalnya (Munibi et al., 2025).

Seni pertunjukan memberi ruang yang kuat bagi proses tersebut karena cerita tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tubuh, suara, musik, gerak, kostum, ruang, dan interaksi dengan penonton. Taylor (2003) menunjukkan pentingnya praktik performatif sebagai cara masyarakat membawa ingatan budaya ke ruang sosial. Di sisi lain, festival menyediakan ruang pertemuan antara pelaku seni, generasi muda, masyarakat, dan penonton sehingga pelestarian budaya dapat berlangsung sebagai pengalaman bersama, bukan hanya sebagai kegiatan dokumentasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendokumentasikan Legenda Desa Langkitin, meningkatkan kemampuan Sanggar D'Laras dalam mengalihwanakan tradisi lisan menjadi karya seni pertunjukan berbahasa daerah, memperkuat keterampilan penulisan naskah dan produksi pertunjukan, melibatkan generasi muda dalam pewarisan sejarah lokal, serta menghasilkan dokumentasi digital yang dapat digunakan sebagai arsip budaya. Kegiatan puncak diwujudkan melalui Festival Seni Desa Langkitin sebagai ruang ekspresi, revitalisasi, dan transmisi tradisi lisan berbasis masyarakat.

METODE

Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan pada tahun 2026, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Lokasi utama kegiatan berada di Balai Desa dan Pasar Desa Langkitin, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. Mitra utama adalah Sanggar D'Laras dengan melibatkan pemerintah desa, generasi muda, narasumber tradisi lisan, dan masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan praktik langsung, sehingga mitra tidak ditempatkan sebagai penerima kegiatan, tetapi sebagai pelaku utama dalam penggalian, pengembangan, pementasan, dan pendokumentasian budaya.

Tahap persiapan mencakup koordinasi tim pengabdian dengan Sanggar D'Laras dan Pemerintah Desa Langkitin, identifikasi kebutuhan mitra, penentuan jadwal dan lokasi, penggalian awal informasi mengenai legenda, pembagian tugas, serta penyiapan sarana dan bahan pendampingan. Tahap berikutnya berupa identifikasi dan dokumentasi tradisi lisan, termasuk pengumpulan informasi mengenai cerita, tokoh, latar, nilai, bahasa, dan unsur sejarah lokal yang kemudian digunakan sebagai bahan pengembangan naskah pertunjukan.

Pelatihan dilakukan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik, simulasi, dan pendampingan. Materi utama meliputi tradisi lisan dan sejarah lokal; penggalian dan dokumentasi Legenda Desa Langkitin; alih wahana tradisi lisan menjadi karya seni; pengembangan seni pertunjukan dan festival seni; serta pelestarian, dokumentasi, dan publikasi budaya. Pada tahap praktik, anggota sanggar dilatih mengembangkan alur, menyusun naskah, membaca dialog, memerankan karakter, menguasai panggung, mengintegrasikan tari dan musik, serta menggunakan kostum dan properti yang mendukung pertunjukan.

Pendampingan dilakukan secara intensif melalui penyempurnaan naskah, latihan pemeranan, tari, musik, penguasaan panggung, penataan pertunjukan, dan persiapan dokumentasi. Hasil pendampingan selanjutnya dipentaskan dalam Festival Seni Desa Langkitin. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan proses latihan dan pementasan, diskusi bersama anggota sanggar, serta penilaian deskriptif terhadap kemampuan memahami tradisi lisan, mengembangkan naskah, melakukan alih wahana, menampilkan karya, mendokumentasikan kegiatan, dan melibatkan generasi muda. Data kegiatan berupa catatan observasi, dokumentasi foto dan video, daftar kegiatan, hasil karya, serta capaian luaran dianalisis dengan membandingkan kondisi awal mitra dan perkembangan setelah program.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Alih Wahana Tradisi Lisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Seni Desa Langkitin sebagai puncak kegiatan dilaksanakan pada 29–30 September 2026. Kegiatan hari pertama berlangsung pada malam hari dengan rangkaian pembukaan dan pementasan, sedangkan hari kedua dilanjutkan dengan agenda budaya masyarakat di Pasar Desa Langkitin yang dihadiri lebih dari 1.000 penduduk dari enam RT. Besarnya keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa festival mampu menghadirkan legenda lokal kembali ke ruang publik dan menjadikannya bagian dari aktivitas sosial bersama.

Hasil utama program adalah terwujudnya alih wahana Legenda Desa Langkitin dari tradisi lisan menjadi karya seni pertunjukan berbahasa daerah. Cerita yang sebelumnya bergantung pada tuturan narasumber dikembangkan melalui penggalian informasi, penyusunan alur dan naskah, pembagian karakter, latihan, serta pementasan. Pertunjukan memadukan unsur drama, tari, musik, dan bahasa daerah. Perubahan medium ini bukan sekadar pemindahan cerita, tetapi proses penciptaan kembali yang menyesuaikan unsur naratif dengan karakter panggung sambil tetap mempertahankan hubungan dengan sejarah dan identitas budaya masyarakat.

Dari sisi kapasitas mitra, kegiatan memberikan pengalaman baru kepada anggota Sanggar D'Laras dalam mengembangkan karya seni yang bersumber dari budaya lokal. Sebelum program, sanggar telah memiliki keterampilan tari, musik, dan teater, tetapi belum memiliki pengalaman yang memadai dalam penulisan skenario berbasis Legenda Desa Langkitin. Melalui pelatihan dan pendampingan, anggota memperoleh pengalaman menyusun naskah, mengembangkan karakter, melakukan pemeranan, menguasai panggung, serta mengintegrasikan tari dan musik ke dalam struktur pertunjukan. Perubahan ini memperluas fungsi sanggar dari kelompok yang aktif terutama ketika terdapat kegiatan atau perlombaan menjadi ruang pengembangan karya budaya lokal yang lebih terarah.

Keterlibatan generasi muda merupakan capaian penting lainnya. Anak dan remaja tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi terlibat dalam latihan dan pementasan. Melalui proses tersebut, mereka memperoleh pengalaman langsung dengan cerita, bahasa, tokoh, musik, gerak, dan nilai budaya setempat. Pola pembelajaran berbasis pengalaman ini mendukung transmisi budaya karena pengetahuan tidak berhenti pada penjelasan verbal. Generasi muda menjalani proses budaya melalui tindakan, interaksi, dan praktik seni. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa warisan takbenda memerlukan ruang partisipasi komunitas agar tetap memiliki keberlanjutan sosial (Barthel-Bouchier, 2016; Usmaedi et al, 2024).

Dokumentasi juga mengalami penguatan. Proses dan hasil kegiatan dihimpun dalam bentuk naskah, foto, video, dan catatan kegiatan. Dokumentasi tersebut penting karena sebelumnya aktivitas sanggar belum terdokumentasi secara rutin dan sistematis. Arsip yang dihasilkan dapat digunakan kembali untuk pembelajaran, pementasan, publikasi, maupun pengembangan karya berikutnya. Pemanfaatan media digital dalam konservasi seni pertunjukan dapat memperluas akses terhadap warisan sekaligus mendukung proses pewarisan dan keterlibatan audiens (Long et al., 2025; Kong & Kimwah, 2025).

Festival juga memperkuat apresiasi masyarakat. Legenda yang semula hanya diketahui oleh sebagian masyarakat tampil sebagai pertunjukan di ruang publik, sehingga cerita lokal memperoleh bentuk komunikasi yang lebih mudah diakses oleh berbagai kelompok usia. Keberadaan penonton, pelaku seni, generasi muda, pemerintah desa, dan komunitas dalam satu ruang memperlihatkan bahwa konservasi sejarah lokal dapat berlangsung melalui interaksi sosial. Dalam perspektif pelestarian budaya, kondisi ini penting karena komunitas bukan hanya objek pelestarian, melainkan pemilik dan pelaku yang memberi kehidupan pada warisan tersebut (Hafstein, 2018).

Secara substansial, program menghasilkan tiga bentuk perubahan yang saling berkaitan. Pertama, pelestarian budaya melalui dokumentasi dan pengembangan Legenda Desa Langkitin. Kedua, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan Sanggar D'Laras. Ketiga, regenerasi melalui keterlibatan generasi muda dalam proses kreatif dan pementasan. Ketiga perubahan tersebut memperlihatkan bahwa strategi alih wahana tidak hanya menghasilkan produk seni, tetapi juga menciptakan proses belajar budaya, memperkuat organisasi komunitas, dan membangun dasar keberlanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Kondisi Mitra Setelah Kegiatan

Aspek	Perkembangan Setelah Kegiatan
Pengetahuan Legenda	Cerita dipahami dan dikembangkan menjadi materi pertunjukan.
Dokumentasi	Legenda terdokumentasi melalui naskah, foto, dan video.
Penulisan Naskah	Anggota memperoleh pengalaman mengembangkan cerita menjadi naskah pertunjukan.
Alih Wahana	Legenda dikembangkan menjadi karya seni pertunjukan berbahasa daerah.
Pemeranan, Tari, Musik	Latihan lebih terarah dan unsur seni terintegrasi dalam pertunjukan.

Aspek	Perkembangan Setelah Kegiatan
Generasi Muda	Terlibat dalam latihan dan pementasan sebagai bagian dari regenerasi budaya.
Publikasi Dan Arsip	Tersedia bahan dokumentasi untuk arsip dan publikasi digital.
Fungsi Sanggar	Sanggar diperkuat sebagai ruang pengembangan dan pewarisan budaya lokal.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, beberapa target luaran telah tercapai, meliputi dokumentasi legenda, naskah pertunjukan, karya seni, Festival Seni Desa Langkitin, peningkatan keterampilan mitra, keterlibatan generasi muda, dokumentasi audiovisual, publikasi kegiatan, dan penguatan peran Sanggar D'Laras. Sementara itu, keberlanjutan pelestarian telah memiliki dasar melalui tersedianya karya dan dokumentasi yang dapat dikembangkan pada kegiatan berikutnya. Penilaian tersebut bersifat deskriptif berdasarkan perubahan kondisi awal dan hasil kegiatan, bukan pengukuran eksperimen atau skor pretest-posttest.

Pola capaian tersebut memperlihatkan bahwa transformasi tradisi lisan menjadi seni pertunjukan dapat menjadi strategi konservasi yang bersifat produktif. Tradisi tidak diperlakukan sebagai objek yang harus dibekukan, tetapi sebagai sumber kreatif yang terus dihubungkan dengan praktik masyarakat. Syarif (2025) menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lisan melalui bentuk seni baru dapat membuka ruang penguatan warisan budaya takbenda, sedangkan Munibi et al. (2025) menekankan kemungkinan transformasi tradisi lisan dan seni pertunjukan di tengah perubahan ekosistem budaya. Dalam konteks Langkitin, proses alih wahana memberi bentuk baru pada legenda sekaligus tetap mempertahankan bahasa, nilai, dan konteks lokal sebagai sumber penciptaan.

Dari perspektif performatif, pementasan juga penting karena menghadirkan ingatan budaya melalui tubuh dan tindakan. Taylor (2003) membedakan arsip yang tersimpan dalam bentuk material dengan repertoar yang hidup melalui praktik. Program ini mempertemukan keduanya: legenda didokumentasikan sebagai naskah, foto, dan video, tetapi pada saat yang sama dihidupkan melalui latihan, dialog, gerak, musik, dan pementasan. Kombinasi dokumentasi dan repertoar memperluas kemungkinan pewarisan, terutama ketika jumlah penutur tradisi semakin terbatas.

Kekuatan utama program terletak pada keterlibatan komunitas dan integrasi beberapa media budaya. Namun, evaluasi capaian masih didominasi oleh observasi, diskusi, dan



dokumentasi. Untuk pengembangan program berikutnya, evaluasi dapat diperkuat dengan instrumen yang lebih terstruktur untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap generasi muda terhadap sejarah lokal. Selain itu, arsip digital Legenda Desa Langkitin dapat dikembangkan menjadi buku cerita, film dokumenter, repositori audio-visual, atau media pembelajaran sehingga hasil festival tidak berhenti pada satu peristiwa, tetapi menjadi sumber belajar budaya yang terus digunakan.



(a) Pendampingan



(b) Festival Seni Desa Langkitin

Gambar 2. Dokumentasi Pendampingan dan Festival Seni Desa Langkitin

KESIMPULAN

Program alih wahana Tradisi Lisan Legenda Desa Langkitin melalui Festival Seni Berbahasa Daerah berhasil mengembangkan legenda lokal dari bentuk tuturan menjadi karya seni pertunjukan yang memadukan teater, tari, musik, dan bahasa daerah. Proses tersebut dilaksanakan melalui tahapan penggalian cerita, dokumentasi, penulisan naskah, pelatihan, pendampingan, latihan, pementasan, dokumentasi, dan evaluasi. Festival yang berlangsung pada 29–30 September 2026 menjadi ruang publik bagi masyarakat untuk kembali mengenal dan mengapresiasi sejarah lokal.

Kegiatan tidak hanya menghasilkan pertunjukan, tetapi juga memperkuat kapasitas Sanggar D'Laras, meningkatkan keterlibatan generasi muda, serta menghasilkan naskah, foto, dan video sebagai arsip budaya. Dengan demikian, festival seni berbasis tradisi lisan dapat menjadi salah satu pendekatan dalam pelestarian sejarah lokal secara partisipatif. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada latihan yang lebih rutin, pengembangan cerita lokal lainnya, penguatan dokumentasi digital, dan evaluasi dampak yang lebih terukur agar proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkesinambungan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Kemendiknas sebagai sumber pendanaan kegiatan, Universitas Rokania dan LPPM Universitas Rokania atas dukungan kelembagaan, Sanggar D'Laras sebagai mitra utama, Pemerintah Desa Langkitin atas fasilitasi kegiatan, serta seluruh narasumber, seniman, generasi muda, panitia, dokumentator, dan masyarakat Desa Langkitin yang telah berpartisipasi dalam proses penggalian cerita, pelatihan, pendampingan, pementasan, dokumentasi, dan pelaksanaan festival.

REFERENSI

- Barthel-Bouchier, D. (2016). *Cultural heritage and the challenge of sustainability*. Taylor & Francis.
- Cai, L., Thienmongkol, R., & Nimmoi, R. (2025). Sustainable digital conservation of local performing arts: A model for preservation, innovation, and audience engagement. *Journal of Intercultural Communication*, 25(3), 140–154. <https://doi.org/10.36923/jicc.v25i3.1174>
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa*. Open Book Publishers.
- Hafstein, V. T. (2018). *Making intangible heritage: El Condor Pasa and other stories from UNESCO*. Indiana University Press.
- Kong, H. N. F., & Kimwah, J. (2025). Preserving Dusun folklore: Integrating traditional narratives into modern digital media. *International Journal of Applied and Creative Arts*, 8(2), 70–85. <https://doi.org/10.33736/ijaca.8893.2025>
- Munibi, A. Z., Firdaus, S., & Nuruddin, N. (2025). Transformasi tradisi lisan dan seni pertunjukan dalam industri kreatif: Studi folklor Nusantara dan global di era digital. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 458–481. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7705>
- Syarif, V. D. P. (2025). Pelestarian tradisi lisan Minangkabau melalui tarian kreasi baru: Sebuah kajian *intangible cultural heritage*. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 9(4), 713–726. <https://doi.org/10.14710/anuva.9.4.713-726>
- Taylor, D. (2003). *The archive and the repertoire: Performing cultural memory in the Americas*. Duke University Press.
- Usmaedi, Lansiwi, M. A., Studyanto, A. B., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Cultural heritage preservation through community engagement: A new paradigm for social sustainability. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.54783/cv5q0011>